

**Tingkat Kapasitas Pembudidaya Ikan dalam Mengelola
Usaha Akuakultur secara Berkelanjutan**

Fish Farmer Capacity to Manage of Aquabusiness Sustainability

Anna Fatchiya*

Departemen Ilmu Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

Abstract

This study was undertaken to identify fish farmer characteristic and supporting institutional, and to know the degree of fish farmer capacity to manage of aquabusiness sustainability. This was done by carrying out a survey involving random sample of 278 fish farmers from Bogor and Cianjur Districts of West Java Province. Both descriptive statistic and independent-samples T-test were used in analysing the data generated from the resesarch. Result presented showed that majority of fish farmers were low on formal education, non-formal education, business experience, family size, income, and business scale, but age was moderate. The supporting of institutional showed that support of financial institutional was low, input production institutional and marketing institutional was high, and information institutional was moderate. Performance of extension worker was low, and supporting of fish farmer group was high. Capacity of fish farmer as follows to practice of business function was moderate, to solve a problem was low, to plan of business and to adapt it to change of environment was high.

Key words: capacity, fish farmer, aquabusiness, sustainability

Pendahuluan

Sektor perikanan memiliki peran yang cukup penting dalam menciptakan lapangan kerja, penyediaan pangan, dan sumber devisa negara. Salah satu sub sektor perikanan yaitu perikanan budidaya (akuakultur) semakin penting perannya dalam pembangunan di negara kita sebagaimana juga di negara-negara lain di dunia ketiga, terlebih lagi produksi perikanan dari hasil penangkapan secara signifikan mengalami penurunan terus menerus selama beberapa dekade terakhir ini (FAO 2007).

Peluang untuk meningkatkan produksi ikan dari usaha akuakultur sangat besar, mengingat bahwa potensi perairan Indonesia cukup luas, baik yang berupa perairan umum (danau, waduk, sungai dan sebagainya), sawah irigasi, pantai, rawa mangrove, dan perairan budidaya (tambak, sawah, kolam, dan karamba). Luas perairan budidaya yang telah diusahakan sekitar 300 ribu ha dari 17.810 ribu ha total luas areal perairan Indonesia. Produksi akuakultur juga meningkat setiap tahun, seperti yang ditunjukkan dari data produksi akuakultur tahun 2004 sampai 2007 yang meningkat sebesar 28% (Ferinaldy 2008). Terdapat 12 jenis ikan yang menjadi primadona, beberapa di antaranya berupa Ikan Bandeng, Mas, Nila, Lele, Gurame, dan Patin yang menjadi andalan budidaya di air tawar. Perkembangan produksinya dari tahun 2006 mencapai pertumbuhan rata-rata 15% pada 2007 (Ferinaldy 2008).

Sumberdaya manusia merupakan faktor utama penentu keberhasilan pembangunan perikanan akuakultur, dengan kapasitas sumberdaya manusia yang tinggi akan menjadikan potensi perikanan dapat terealisasi secara optimal dan mampu bermain dalam

* Korespondensi penulis: 08128783750
E-mail: annafatchiya@yahoo.co.id

percaturan perdagangan dunia yang sangat kompetitif. Namun, pada kenyataannya kapasitas pembudidaya ikan sebagai pelaku utama usaha akuakultur di Indonesia masih relatif rendah. Hal ini antara lain terindikasikan dari data bahwa 59,65% kepemilikan kolam pembudidaya ikan di Indonesia ada pada luasan $< 0,1$ ha (Departemen Kelautan dan Perikanan 2008), keterbatasan kemampuan dalam menghasilkan ikan yang sesuai dengan permintaan pasar dalam segi kualitas, kuantitas, dan ketepatan pengiriman (Komisi Ikan Hias 2007), keterbatasan dalam mengakses informasi teknologi dan pasar (FAO, 2008), dan keterbatasan dalam mengakses modal dari lembaga keuangan formal, terkait dengan kesulitan dalam memenuhi persyaratan peminjaman ataupun ketidaktahuannya tentang prosedur peminjaman (Effendi dan Oktariza 2002). Pada umumnya pembudidaya ikan masih dikelola secara tradisional dengan mengandalkan pada kebiasaan yang selama ini dilakukan (Kuncoro, 2004) dan tidak melakukan pemisahan pengelolaan keuangan usaha dengan keuangan keluarga (Effendi dan Oktariza 2002).

Kapasitas pembudidaya ikan yang tinggi dicerminkan dari kemampuannya menjalankan fungsi-fungsi usaha akuakultur secara lebih baik, tidak hanya pada aspek produksi saja, melainkan juga pada aspek usaha yang lain, seperti aspek pengelolaan keuangan dan mengakses modal, mengelola sumberdaya manusia atau tenaga kerja, serta mengelola pemasaran dengan tepat. Kapasitas pembudidaya ikan lain yang perlu dimiliki adalah kemampuannya dalam mengatasi segala masalah dalam usahanya, seperti masalah yang terkait dengan aspek produksi, permodalan, informasi, dan pemasaran. Kemampuan merencanakan usaha dan beradaptasi dengan perubahan juga harus dimiliki oleh seorang pembudidaya ikan, sehingga menjadikan usahanya berjalan efisien dan efektif. Keseluruhan kapasitas yang harus dimiliki oleh pembudidaya ini akan memungkinkan untuk menjadikan usahanya menjadi berkelanjutan, dan nantinya kesejahteraannya akan meningkat dan bermartabat.

Adanya pengetahuan tentang gambaran kapasitas pembudidaya ikan termasuk gambaran tentang karakteristik sosial ekonomi pembudidaya ikan serta aspek di luar diri pembudidaya ikan, seperti dukungan lembaga agribisnis, kelompok, dan penyuluh dapat sebagai sumber untuk merumuskan suatu model penyuluhan akuakultur yang tepat dan berorientasi pada pembangunan manusia (Sumber Daya Manusia).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi karakteristik internal pembudidaya ikan? (2) Sejauhmana dukungan luar terhadap usaha pembudidaya ikan, baik dari lembaga agribisnis, kinerja penyuluh, dan dukungan kelompok. (3) Sejauhmana tingkat kapasitas pembudidaya ikan di dalam menjalankan fungsi-fungsi usahanya, memecahkan masalah, dan merencanakan usaha, serta daya adaptasinya dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan atas masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan kondisi karakteristik internal pembudidaya ikan. (2) Menggambarkan dukungan luar terhadap usaha pembudidaya ikan, baik dari lembaga agribisnis, kinerja penyuluh, dan dukungan kelompok. (3) Memetakan kapasitas pembudidaya ikan di dalam menjalankan fungsi-fungsi usahanya, memecahkan masalah, dan merencanakan usaha, serta daya adaptasinya dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Tinjauan Pustaka

Kapasitas secara umum diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Namun demikian, sebenarnya kapasitas memiliki arti yang lebih luas tidak

hanya sekedar sebagai suatu bentuk kemampuan. Liou (2008) menyatakan bahwa kapasitas mengarah pada konteks kinerja (*performance*), kemampuan (*ability*), kapabilitas (*capability*) dan potensi kualitatif suatu objek atau orang. Selaras dengan hal tersebut Milen (2001) mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan secara tepat fungsi-fungsinya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kapasitas berhubungan dengan kinerja yang ditetapkan, dan ketepatan dalam menjalankan fungsi dan tugas, misalnya sejauh mana kontribusi seseorang dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Tidak jauh dengan pengertian di atas Govnet (2005) dalam Morgan (2008) menyatakan kapasitas sebagai "*the ability of people, organization, and society as a whole to manage their affairs succesfully*" atau dengan kata lain kapasitas sebagai kemampuan orang-orang, organisasi, dan masyarakat dalam mengelola segala urusannya secara sukses.

Alan Kaplan (1999) dalam Morgan (2008) mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan mengorganisir sesuai kegiatan sehingga bersifat ulet, strategis, dan mandiri. Dalam kaitannya dengan pembangunan masyarakat, menurut Morgan (2006) kapasitas merupakan asset dan keterampilan yang diperlukan dalam implementasi program pembangunan, dan diperlukan pengorganisasian infrastruktur kolektif dari keterampilan, kepandaian dan pemecahan masalah dan efeknya bagi kehidupan masyarakat itu sendiri

PBB melalui UNDP (1998) mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan individu, lembaga atau masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsinya, memecahkan masalah, dan dalam menyusun dan mencapai tujuan yang berkelanjutan, seperti yang dinyatakan bahwa "*capacity as the ability of individuals, institutions and societies to perform functions, solve problems, and set and achieve objectives in a sustainable manner.*"

Tingkat kapasitas yang ada pada diri seorang pembudidaya ikan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dirinya maupun dari lingkungan di luar dirinya, terutama dari lingkungan kelompok tempat dirinya hidup. Karakteristik personal sebagai faktor internal akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam hal ini termasuk petani, nelayan, maupun pembudidaya ikan yang melakukan usahanya. Beberapa penelitian menunjukkan hal ini, diantaranya yang dilakukan oleh Chianu dan Tjujii (2005) di Nigeria bahwa usia muda dan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk menerapkan inovasi yang diperkenalkan. Demikian pula penelitian Kposowa (1996) di Maryland, Amerika Serikat menunjukkan bahwa luas lahan, pengetahuan, pengalaman usaha, persepsi tentang praktek pemupukan tanah, dan keterampilan teknis mempengaruhi kemampuannya dalam menerapkan pupuk organik dalam usahanya.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan kedua wilayah tersebut didasarkan pada potensi perikanan air tawar yang cukup signifikan dibandingkan dengan wilayah lain di provinsi Jawa Barat.

Penelitian dilakukan dengan metode survai. Metode survai dicirikan oleh adanya pengambilan data dari sebagian anggota populasi, sehingga memungkinkan terjadinya bias, oleh karena itu perlu dihindari dengan cara teknik pengambilan sampel yang tepat, (Marsh 1982 dan de Vaus 1990). Teknik pengambilan sampel dengan acak terstratifikasi (*stratified random sampling*) berdasarkan skala usahanya yang teridentifikasi dari luas kolam yang dimiliki responden. *Stratified random sampling* adalah mengelompokkan populasi dalam strata tertentu (de Vaus 1990). Jumlah sampel sebanyak 278 orang.

Data yang dikumpulkan berupa data primer yang bersumber dari hasil wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi lapang, serta data sekunder yang berupa laporan tertulis dari berbagai instansi terkait.

Data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran karakteristik internal dan eksternal, serta tingkat kapasitas dengan mencari nilai rata-rata (mean) dan nilai tengah (median) pada masing-masing kabupaten, dengan cara *crosstab*. Analisis secara inferensial digunakan untuk melihat perbedaan kondisi di kedua lokasi dengan uji beda Uji-t dua sampel independen. Analisis statistik ini menggunakan software SPSS versi 13.00.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Internal

Kapasitas pembudidaya ikan dalam menjalankan usahanya sedikit banyak dipengaruhi oleh karakteristik yang ada di dalam dirinya. Karakteristik ini menggambarkan ciri-ciri yang ada dalam diri seseorang pembudidaya ikan, seperti umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan yang dimilikinya. Gambaran tentang karakteristik tersebut di kedua lokasi studi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Responden Menurut Karakteristik Individu

Karakteristik Individu	Kriteria	Kabupaten (orang)				Total (orang)	
		Bogor		Cianjur		N	%
		N	%	N	%		
Umur	Muda (< 35) th	51	32,3	29	24,2	80	28,8
Selang skor (18-68)	Madya (35 – 51)th	86	54,4	69	57,5	155	55,8
Rataan=40,64 tahun	Lanjut (> 51)th	21	13,3	22	18,3	43	15,5
Nilai tengah=40 tahun	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Pendidikan formal	Rendah (<8)th	93	58,9	63	52,5	156	56,1
Selang skor (3-16)	Sedang (8– 13)th	61	38,6	53	44,2	114	41,0
Rataan= 7,93 tahun	Tinggi (> 13)th	4	2,5	4	3,3	8	2,9
Nilai tengah=6 tahun	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Pendidikan non formal*	Rendah (< 4) kali	125	79,1	118	98,3	243	87,4
Selang skor (0-6)	Sedang (4– 7) kali	28	17,7	1	0,8	29	10,4
Rataan= 2 kali	Tinggi (> 7) kali	5	3,2	1	0,8	6	2,2
Nilai tengah=2 kali	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Pengalaman*	Rendah (<14)th	101	63,9	74	61,7	175	62,9
Selang skor (1-42)	Sedang (14– 27)th	51	32,3	39	32,5	90	32,4
Rataan= 11,9 tahun	Tinggi (> 27)th	6	3,8	7	5,8	13	4,7
Nilai tengah=10 tahun	Total	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Jumlah Tanggungan	Rendah (<4)orang	104	65,8	76	63,3	180	64,7
Selang skor (1-14)	Sedang (4– 8)orang	51	32,3	40	33,3	91	32,7
Rataan= 4 orang	Tinggi (> 8)orang	3	1,9	4	3,3	7	2,5
Nilai tengah= 4 orang	Total	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Pendapatan (per bulan)*	Rendah (<2.750)x1000	137	86,7	86	71,7	223	80,2
Selang skor (250-8.500)x1.000	Sedang (2.750-5.500)x1000	20	12,7	30	25,0	50	18,0
Rataan= Rp 1.859.186,69	Tinggi (> 5.500)x1000	1	0,6	4	3,3	5	1,8
Nilai tengah= Rp 1.500.000,00	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Skala usaha *	Rendah (<2.133)m ²	149	94,3	144	95,0	263	94,6
Selang skor (120-60000)	Sedang(2.133-4.0267) m ²	6	3,8	5	4,2	11	4,0
Rataan= 4.321 m ²	Tinggi (>4.0267) m ²	3	1,9	1	0,8	4	1,4
Nilai tengah=2.000 m ²	Total	158	100,0	120	100,0	278	100,0

Hasil uji beda t berbeda nyata pada $\alpha=0,05$

Umur responden didominasi oleh umur madya (55,8%) dan tingkat karakteristik lain yang semuanya rendah, yaitu pendidikan formal (56,1%), pendidikan non formal (87,4%), pengalaman usaha (62,9%), jumlah tanggungan keluarga (64,7%), pendapatan (80,2%), dan skala usaha (94,6%). Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi pembudidaya ikan di negara dunia ketiga lainnya, seperti di Thailand (Naksung 2003) dan Nigeria (Kareem et al 2008).

Dukungan Lembaga Agribisnis

Keberhasilan usaha akuakultur sangat dipengaruhi oleh dukungan lembaga-lembaga pendukung agribisnis, kinerja penyuluh, dan dukungan kelompok pembudidaya ikan. Dukungan lembaga agribisnis bervariasi pada tingkat rendah, sedang dan tinggi (Tabel 2), yaitu untuk dukungan modal tergolong rendah (42,4% responden berada pada kriteria sangat rendah), dukungan input produksi cenderung tinggi (65,5%), dukungan pasar tinggi (42,4%), dan dukungan informasi sedang cenderung rendah (42,8%).

Dukungan modal rendah karena akses pembudidaya ikan pada lembaga perbankan masih sangat rendah. Dukungan lembaga penyedia input tergolong tinggi, karena akses input produksi relatif mudah. Hal ini terkait dengan pengelolaan usaha sebagian besar responden tidak intensif (tradisional) sehingga kebutuhan input dicukupi dari alam atau berbiaya murah, seperti pakan alami, pupuk kandang, dan benih yang diperoleh dari sesama pembudidaya ikan. Dukungan lembaga pemasaran juga tinggi, karena daya serap pasar atas ikan hasil pembudidaya cukup tinggi, sehingga tidak ada ikan yang tidak laku terjual. Akses untuk menjual produk ikan juga relatif mudah, kecuali pada beberapa responden yang terikat oleh pemberi modal. Informasi pasar relatif terbuka, namun informasi teknologi yang inovatif sulit diakses oleh karenanya dukungan lembaga informasi pada selang sedang cenderung rendah.

Tabel 2. Sebaran Responden Menurut Dukungan Lembaga Agribisnis

Dukungan	Kriteria	Kabupaten (orang)				Total (orang)	
		Bogor		Cianjur		N	%
		N	%	N	%		
Modal	Sangat Rendah	52	32,9	66	55,0	118	42,4
Selang skor (0-100) Rataan=24,3 Nilai tengah=29	Rendah	64	40,5	27	22,5	91	32,7
	Sedang	34	21,5	22	18,3	56	20,1
	Tinggi	6	3,8	5	4,2	11	4,0
	Sangat Tinggi	2	1,3	0	0	2	0,7
	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Input Produksi	Sangat Rendah	0	0	52	42,9	52	18,8
Selang skor (35-85) Rataan= 62,13 Nilai tengah=63	Rendah	7	4,4	64	52,5	71	25,7
	Sedang	52	32,9	34	28,3	86	31,2
	Tinggi	98	62,0	84	70,0	182	65,5
	Sangat Tinggi	1	0,6	2	1,7	3	1,1
	Jumlah	158	100,0	158	100,0	316	100,0
Pasar	Sangat Rendah	0	0	52	42,9	52	18,8
Selang skor (29-100) Rataan= 73,04 Nilai tengah=71	Rendah	2	1,3	64	52,5	66	24,1
	Sedang	41	25,9	34	28,3	75	27,4
	Tinggi	70	44,3	48	40,0	118	42,8
	Sangat Tinggi	45	28,5	59	49,2	104	37,7
	Jumlah	158	100,0	158	100,0	316	100,0
Informasi	Sangat Rendah	6	3,8	52	42,9	58	21,5
Selang skor (6-71) Rataan= 40,68 Nilai tengah=41,50	Rendah	71	44,9	64	52,5	135	49,0
	Sedang	72	45,6	34	28,3	106	38,4
	Tinggi	9	5,7	16	13,3	25	9,1
	Sangat Tinggi	0	0,0	2	1,7	2	0,7
	Jumlah	158	100,0	158	100,0	316	100,0

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat dinamika kelompok dan kepemimpinan kelompok bervariasi cenderung tinggi (Tabel 3).

Tabel 3. Sebaran Responden Menurut Dukungan Kelompok

Komponen	Kriteria	Kabupaten				Total	
		Bogor		Cianjur		N	%
		N	%	N	%		
Dinamika Kelompok	Sangat Rendah	39	24,8	47	39,2	86	30,9
Selang skor (0-100)	Rendah	6	3,8	4	3,3	10	3,6
Rataan=47,33	Sedang	6	3,8	10	8,3	16	5,8
Nilai tengah=67,00	Tinggi	92	58,2	46	38,3	138	49,6
	Sangat Tinggi	15	9,5	13	10,8	28	10,1
	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Kepemimpinan Kelompok	Sangat Rendah	44	27,8	48	40,0	92	33,1
Selang skor (0-100)	Rendah	0	0,0	3	2,5	3	1,1
Rataan= 47,18	Sedang	2	1,3	2	1,7	4	1,4
Nilai tengah=67	Tinggi	100	63,3	61	50,8	161	57,9
	Sangat Tinggi	12	7,6	6	5,0	18	6,5
	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Manfaat Kelompok*	Sangat Rendah	45	28,5	54	45,0	99	35,6
Selang skor (0-100)	Rendah	1	0,6	4	3,3	5	1,8
Rataan=47,90	Sedang	16	10,1	24	20,0	40	14,4
Nilai tengah=57,00	Tinggi	38	24,1	20	16,7	58	20,9
	Sangat Tinggi	58	36,7	18	15,0	76	27,3
	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0

Keterangan: * terdapat perbedaan nyata dengan uji-t pada $\alpha=0,05$

Sebagian besar responden di kedua lokasi studi (49,6%) berada pada selang tinggi untuk komponen dinamika kelompok, demikian pula untuk komponen kepemimpinan kelompok mayoritas berada di selang sedang (57,9%). Hasil pengujian t-Test menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata antara kedua komponen tersebut di kedua lokasi studi. Terkait dengan manfaat kelompok bagi anggotanya menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Bogor (63,3%) berada pada tingkat yang tinggi, sedangkan di Cianjur sebagian responden (45%) berada pada tingkat sangat rendah. Jumlah responden pada kategori sangat rendah umumnya adalah responden yang tidak aktif dalam kegiatan kelompok, sehingga penilaian yang diberikan cenderung rendah. Hal ini dapat menggambarkan bahwa tidak semua anggota kelompok berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dimungkinkan karena manfaat yang diperoleh dari kelompok kurang.

Dukungan Kelompok

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat dinamika kelompok dan kepemimpinan kelompok bervariasi cenderung tinggi (Tabel 4). Sebagian besar responden di kedua lokasi studi (49,6%) berada pada selang tinggi untuk komponen dinamika kelompok, demikian pula untuk komponen kepemimpinan kelompok mayoritas berada di selang sedang (57,9%). Hasil pengujian t-Test menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata antara kedua komponen tersebut di kedua lokasi studi. Terkait dengan manfaat kelompok bagi anggotanya menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Bogor (63,3%) berada pada tingkat yang tinggi, sedangkan di Cianjur sebagian responden (45%) berada pada tingkat sangat rendah. Jumlah responden pada kategori sangat rendah umumnya adalah responden yang tidak aktif dalam kegiatan kelompok, sehingga penilaian yang diberikan cenderung rendah. Hal ini dapat menggambarkan bahwa tidak semua anggota kelompok berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dimungkinkan karena manfaat yang diperoleh dari kelompok kurang.

Tabel 4. Sebaran Responden Menurut Dukungan Kelompok

Komponen	Kriteria	Kabupaten				Total	
		Bogor		Cianjur		N	%
		N	%	N	%		
Dinamika Kelompok	Sangat Rendah	39	24,8	47	39,2	86	30,9
Selang skor (0-100)	Rendah	6	3,8	4	3,3	10	3,6
Rataan=47,33	Sedang	6	3,8	10	8,3	16	5,8
Nilai tengah=67,00	Tinggi	92	58,2	46	38,3	138	49,6
	Sangat Tinggi	15	9,5	13	10,8	28	10,1
	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Kepemimpinan Kelompok	Sangat Rendah	44	27,8	48	40,0	92	33,1
Selang skor (0-100)	Rendah	0	0,0	3	2,5	3	1,1
Rataan= 47,18	Sedang	2	1,3	2	1,7	4	1,4
Nilai tengah=67	Tinggi	100	63,3	61	50,8	161	57,9
	Sangat Tinggi	12	7,6	6	5,0	18	6,5
	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Manfaat Kelompok*	Sangat Rendah	45	28,5	54	45,0	99	35,6
Selang skor (0-100)	Rendah	1	0,6	4	3,3	5	1,8
Rataan=47,90	Sedang	16	10,1	24	20,0	40	14,4
Nilai tengah=57,00	Tinggi	38	24,1	20	16,7	58	20,9
	Sangat Tinggi	58	36,7	18	15,0	76	27,3
	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0

Keterangan: * terdapat perbedaan nyata dengan uji-t pada $\alpha=0,05$

Kinerja Penyuluh

Kinerja penyuluh diukur dalam hal mengidentifikasi masalah dan menyusun rencana kerja, penyelenggaraan proses belajar mengajar, penumbuhkembangan kelompok, dan menjalin jaringan. Nilai dari keempat komponen kinerja tersebut menunjukkan kategori sangat rendah, dilihat dari nilai rataan maupun persentase responden (Tabel 5).

Tabel 5. Sebaran Responden Menurut Kinerja Penyuluh

Komponen	Kriteria	Kabupaten				Total	
		Bogor		Cianjur		N	%
		N	%	N	%		
Identifikasi masalah dan perencanaan	Sangat Rendah	59	37,3	71	59,2	130	46,8
Selang skor (0-100)	Rendah	24	15,2	3	2,5	27	9,7
Rataan=33,45	Sedang	30	19,0	18	15,0	48	17,3
Nilai tengah=25	Tinggi	3	1,9	18	15,0	21	7,6
	Sangat Tinggi	42	26,6	10	8,3	52	18,7
	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Proses belajar mengajar	Sangat Rendah	103	65,2	82	68,3	185	66,5
Selang skor (6-100)	Rendah	10	6,3	5	4,2	15	5,4
Rataan= 27,27	Sedang	5	3,2	9	7,5	14	5,0
Nilai tengah=0,00	Tinggi	18	11,4	13	10,8	31	11,2
	Sangat Tinggi	22	13,9	11	9,2	33	11,9
	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Tumbuhkembang kelompok	Sangat Rendah	52	32,9	66	55,0	118	42,4
Selang skor (0-100)	Rendah	3	1,9	1	0,8	4	1,4
Rataan= 46,03	Sedang	10	6,3	4	3,3	14	5,0
Nilai tengah=64	Tinggi	23	14,6	16	13,3	39	14,0
	Sangat Tinggi	70	44,3	33	27,5	103	37,1
	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Menjalin jaringan	Sangat Rendah	83	52,5	88	73,3	171	61,5
Selang skor (0-100)	Rendah	43	27,2	16	13,3	59	21,2
Rataan= 19,04	Sedang	14	8,9	7	5,8	21	7,6
Nilai tengah=0,00	Tinggi	7	4,4	9	7,5	16	5,8
	Sangat Tinggi	11	7,0	0	0,0	11	4,0
	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0

Jumlah responden yang menilai kinerja penyuluh sangat rendah dipengaruhi oleh kegiatan penyuluhan yang jarang dilakukan dan tidak terjadwal, ataupun frekwensi kunjungan penyuluh ke desa sangat rendah, dengan kondisi ini memungkinkan responden tidak kenal dekat dengan penyuluh termasuk kinerja penyuluh tersebut.

Kapasitas Pembudidaya Ikan

Kapasitas diartikan sebagai kemampuan pembudidaya ikan dalam menjalankan fungsi-fungsi usahanya, memecahkan masalah, dan merencanakan usaha untuk mencapai tujuan, serta daya adaptasinya dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas pada keempat unsur tersebut berada pada tingkatan tinggi dan rendah (Tabel 6). Perbedaan kapasitas di kedua lokasi berbeda nyata pada unsur adaptasi terhadap perubahan di sekitarnya.

Tabel 6. Sebaran Responden Menurut Unsur Kapasitas

Dimensi	Kriteria	Kabupaten				Total	
		Bogor		Cianjur		N	%
		N	%	N	%		
Fungsi Usaha	Sangat Rendah	26	16,5	23	19,2	49	17,6
Selang skor (34-76) Rataan= 53,79 Nilai tengah=54	Rendah	39	24,7	24	20,0	63	22,7
	Sedang	45	28,5	40	33,3	85	30,6
	Tinggi	28	17,7	27	22,5	55	19,8
	Sangat Tinggi	20	12,7	6	5,0	26	9,4
	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Pemecahan masalah	Sangat Rendah	29	18,4	16	13,3	45	16,2
Selang skor (28-78) Rataan= 58,14 Nilai tengah=58	Rendah	44	27,8	35	29,2	79	28,4
	Sedang	35	22,2	31	25,8	66	23,7
	Tinggi	37	23,4	33	27,5	70	25,2
	Sangat Tinggi	13	8,2	5	4,2	18	6,5
	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Perencanaan dan Evaluasi	Sangat Rendah	12	7,6	4	3,3	16	5,8
Selang skor (33-85) Rataan= 62,68 Nilai tengah=63	Rendah	7	4,4	10	8,3	17	6,1
	Sedang	15	9,5	20	16,7	35	12,6
	Tinggi	53	33,5	35	29,2	88	31,7
	Sangat Tinggi	71	44,9	51	42,5	122	43,9
	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0
Adaptasi *)	Sangat Rendah	43	27,2	7	5,8	50	18,0
Selang skor (29-86) Rataan= 61,71 Nilai tengah=64	Rendah	22	13,9	20	16,7	42	15,1
	Sedang	27	17,1	18	15,0	45	16,2
	Tinggi	36	22,8	33	27,5	69	24,8
	Sangat Tinggi	30	19,0	42	35,0	72	25,9
	Jumlah	158	100,0	120	100,0	278	100,0

Keterangan: * terdapat perbedaan nyata dengan uji-t pada $\alpha=0,05$

Kesimpulan

Karakteristik internal pembudidaya ikan di kedua lokasi penelitian cenderung berada pada tingkatan yang rendah, yaitu pada unsur pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan skala usaha,

sedangkan pada unsur umur didominasi oleh umur madya. Dari ketujuh unsur tersebut, hanya unsur skala usaha yang berbeda nyata di kedua lokasi studi.

Dukungan lembaga agribisnis bervariasi pada tingkat rendah, sedang dan tinggi, yaitu untuk dukungan modal tergolong rendah, dukungan input produksi cenderung tinggi, dukungan pasar tinggi, dan dukungan informasi sedang cenderung rendah. Dukungan kelompok cenderung tinggi, tetapi kepemimpinan kelompok pada kategori sedang. Kinerja penyuluh dari empat unsur, yaitu dalam mengidentifikasi masalah dan menyusun rencana kerja, penyelenggaraan proses belajar mengajar, penumbuhkembangan kelompok, dan menjalin jaringan menunjukkan kategori sangat rendah. Tidak ada perbedaan yang nyata pada peubah dukungan eksternal ini di kedua lokasi studi.

Kapasitas pembudidaya ikan menunjukkan tingkatan bervariasi, untuk unsur menjalankan fungsi-fungsi usahanya sedang, memecahkan masalah rendah, dan merencanakan usaha tinggi, serta daya adaptasinya tinggi. Perbedaan kapasitas di kedua lokasi berbeda nyata pada unsur adaptasi terhadap perubahan di sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Chianu, J.N. dan H.Tsujii. 2005. "Determinants of Farmers' Decision to Adopt or Not Adopt Inorganic Fertilizer in The Savannas of Northern Nigeria." *Nutrient Cycling in Agroecosystems* 70:293-301.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2008, "Statistik Perikanan Budidaya. <http://diskanlut.ntb.go.id/web/content/blogcategory/46/51/> diakses 20 September 2008
- Effendi, Irzal dan Wawan Oktariza. 2006. *Manajemen Agribisnis Perikanan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- FAO. 2007. "The State of World Fisheries and Aquaculture 2006." Rome.
- . 2008. "Present and Future Markets for Fish and Fish Products from Small-Scale Fisheries-Case Studies from Asia, Africa, and Latin America."
- Ferinaldy. 2008, "Produksi Perikanan Budidaya menurut Komoditas Utama 2005-2009 ", <http://ferinaldy.wordpress.com/2008/05/07/produksi-perikanan-budidaya-menurut-komoditas-utama-2005-2009/> diakses 12 Agustus 2008
- Kposowa, J.F. 1996. "Factors Influencing farmers in Adopting Soil Fertilization Practices:A Study of Vegetable Farmers in Prince George's County, Maryland. ." *Unpublished PhD, University of Maryland College, United State*.
- Kuncoro, Eko Budi. 2004. *Kiat Memasarkan Ikan Hias*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Liou, Jaeik. 2004. "Community Capacity Building to Strengthen Socio-Economic Development with Spatial Asset Mapping." *3rd FIG Regional Conference, Jakarta, Indonesia, October 3-7, 2004*.
- Marsh, Catherine. 1982. *The Survey Method*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Milen, Anneli. 2001. "What Do We Know about Capacity Building. An Overview of Existing Knowledge and Good Practice ", Geneva.
- Morgan, Peter. 2006. *The Concept of Capacity*. Brussel: European Centre for Development Policy Management.

- Natsung, Kanit. 2003. "Knowladge Acquisition in An Uncertain Environment: Tilapia Cage Farmer Decision-Making in Northeast Thailand." The Faculty of Graduate Studies of The University of Guelph, The University of Guelph, Guelph.
- UNDP. 1998. Capacity Assessment and Development, in a System and Strategic Management Context. Technical Advisory Paper 3, UNDP.
- Vaus, D.A. de. 1990. *Surveys in Social Research*. London: Unwin Hyman Ltd.